

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan tentang karakteristik berpikir analitis siswa dalam pemecahan masalah matematika ditinjau dari tingkat *Adversity Quotient* (AQ) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik berpikir analitis dalam pemecahan masalah siswa yang memiliki tingkatan *Adversity Quotient* (AQ) tipe *Quitters* (rendah) adalah analitis pada tahap memahami masalah, semi analitis pada tahap menyusun rencana penyelesaian, analitis parsial pada tahap menjalankan rencana dan melihat kembali. Subjek *Quitters* mampu menjelaskan keterkaitan antara yang diketahui dan yang ditanyakan. Akan tetapi, subjek memilih konsep dengan elemen-elemen pengganggu dan menjalankannya dengan langkah-langkah yang tidak terhubung secara logis dan analitis. Terdapat langkah yang tidak diungkapkan, sehingga dikatakan subjek membuat kesimpulan tidak berdasarkan teori pada langkah-langkah yang telah dituliskannya.
2. Karakteristik berpikir analitis dalam pemecahan masalah siswa yang memiliki tingkatan *Adversity Quotient* (AQ) tipe *Campers* (sedang) adalah analitis pada tahap memahami masalah dan menyusun rencana penyelesaian, semi analitis pada tahap menjalankan rencana, analitis parsial pada tahap melihat kembali. Subjek *Campers* mampu untuk membedakan bagian-bagian yang penting dan

yang relevan, serta memilih konsep dan strategi yang akan digunakannya dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dengan baik dan benar. Akan tetapi, terdapat tambahan langkah-langkah oleh subjek yang justru menimbulkan elemen pengganggu. Terdapat langkah pengurangan yang tidak diungkapkan oleh subjek. Sehingga dikatakan subjek membuat kesimpulan tidak berdasarkan teori pada langkah-langkah yang telah dituliskannya.

3. Karakteristik berpikir analitis dalam pemecahan masalah siswa yang memiliki tingkatan *Adversity Quotient* (AQ) tipe *Climbers* (tinggi) adalah analitis pada tahap memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, menjalankan rencana, serta melihat kembali. Subjek *Climbers* mampu membedakan bagian-bagian yang penting dan yang relevan dengan menyebutkan apa yang diketahui dan yang ditanyakan, serta mengolah informasi dengan baik dan benar. Subjek *Climbers* juga mampu menggabungkan bagian-bagian yang terpisah sehingga mampu menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan menggunakan strategi yang dipilihnya tanpa adanya elemen pengganggu dan pembelokan arah berpikir. Jawaban subjek sangat terperinci dan teratur serta hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan permasalahan yang disajikan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, maka saran yang dapat peneliti sampaikan dari hasil analisis karakteristik berpikir analitis siswa dalam memecahkan masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan penyemangat bagi siswa karena pada dasarnya setiap siswa dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir analitis yang dimilikinya dalam memecahkan suatu masalah.

2. Bagi Guru

Dapat membantu guru dalam mengenali siswa secara individual. Dengan mengetahui karakteristik berpikir analitis masing-masing siswa, guru dapat menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang tepat bagi siswa-siswinya. Selain itu, guru bisa membantu siswa meningkatkan *Adversity Quotient* (AQ)-nya dan mengasah kemampuan berpikir analitis siswa yakni dengan membiasakan melatih siswa mengerjakan soal-soal pemecahan masalah sehingga siswa akan lebih terampil saat menyelesaikan soal model pemecahan masalah.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk pertimbangan pengambilan kebijakan pada saat pembelajaran matematika. Dengan mengetahui karakteristik berpikir analitis siswa yang memiliki tingkat *Adversity Quotient* (AQ) *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers* dalam memecahkan masalah akan memberikan gambaran bagi sekolah untuk mempermudah usahanya dalam meningkatkan mutu dan kualitas belajar siswa.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan ketika nanti peneliti menjadi seorang guru. Peneliti dapat melakukan pendekatan secara individual untuk mengetahui tingkat *Adversity Quotient* (AQ) siswa. Selanjutnya, peneliti

dapat merangsang karakteristik berpikir analitis siswa dalam memecahkan masalah dengan memberikan soal-soal yang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir analitis dengan baik.